BAB IV

ANALISIS DATA

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penganalisian data adalah dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif maksudnya adalah membandingkan bagaimana kondisi konseli antara sebelum adanya proses konseling dan sesudah proses konseling dilakukan. Kemudian konselor membuat presentasi kemajuan setelah dilakukannya proses konseling.

A. Analisis proses *Solution-Focused Brief Therapy* untuk mengatasi masalah stres seorang wanita mualaf atas penolakan dakwahnya di Kampung Sesok, Mukah, Sarawak, Malaysia.

Proses konseling mempunyai beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh konselor yaitu indentifikasi permasalahan, diagnosis, prognosis, terapi atau *treatment*, dan evaluasi (follow up). Analisa tersebut dilakukan oleh konselor dengan membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Table 4.1

Data dari teori dan Data dari lapangan

No	Data Teori	Data Empiris/Lapangan
1.	Identifikasi masalah yaitu mengulas permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara detail dan mendalam.	Berdasarkan data empiris atau data yang berasal dari lapangan, konseli sebelumnya adalah seorang mualaf kemudian pulang ke desa di mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mayoritas penduduk di desanya adalah orang beragama Kristen. Konseli melakukan dakwah dengan mengajarkan Islam kepada keluarganya dan beberapa warga desa yang dekat namun pernah hampir dicedera karena dituduh mengganggu keharmonisan beragama di kampung Sesok. Konseli juga difitnah dengan adanya unsur pemberian duit kepada sesiapa yang ingin berpindah dari agama Kristen kepada agama Islam. Konseli merasa kasihan kepada anak-anak di kampung Sesok dan konseli membina sebuah bangunan yang diberi nama Pondok Komuniti yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak di desa tersebut ilmu asas yang terdapat di sekolah karena jarak sekolah dan desa tersebut sangat jauh. Usaha konseli mendapat sambutan yang baik dari warga di desa tersebut sehinggalah kepala desa diikuti beberapa warga di desa tersebut mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		memfitnah konseli dan mencoba untuk menghalang usaha konseli. Konseli mengalami stres dan tidak mampu untuk meneruskan kegiatannya di Pondok Komuniti dan meneruskan usaha dakwah kepada keluarganya dengan baik sehingga konseli sendiri menyatakan bahwa konseli putus asa dan ingin berhenti dari meneruskan usahanya.
2.	Diagnosa yaitu menetapkan masalah apa saja yang terjadi pada diri konseli	Berdasarkan identifikasi maslah yang tertera dapat ditetapkan masalah yang terjadi pada diri konseli adalah; stres diakibatkan penolakan dakwahnya kepada keluarga akibat fitnah terhadap usahanya di Pondok Komuniti. Konseli merasa sudah terlalu lama dibebankan dengan masalah tersebut sehinggakan konseli merasakan ingin berhenti dari meneruskan usahanya.
3.	Prognosa yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan dalam	Hasil dari diagnosa masalah yang disebutkan di atas, konselor selanjutnya memberikan bantuan dengan *Solution-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	proses konseling	*Focused Brief Therapy* dengan menggunakan teknik *Problem-Free Talk* dan *Miracle Question* untuk mengatasi stres akibat penolakan dakwah. Teknik *Problem-Free Talk* adalah untuk mengetahui sebanyak mana data tentang klien itu sendiri dibandingkan hanya berfokus pada masalahnya. Dalam teknik ini, konselor berperan untuk mendengar dengan sebaiknya kekuatan, *skill* dan sumber potensi yang boleh digunakan untuk solusi permasalahan dari diri konseli. Teknik *Miracle Question* adalah teknik yang digunakan dengan menyuruh klien membayangkan kehidupannya berubah kepada arah dan tujuan yang diinginkan serta klien mengungkapkan bagaimana untuk mengetahui bahwa hidup mereka telah berubah. Dari hal tersebut, klien secara tidak langsung menetapkan tujuan yang ingin dicapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		karena kebanyakan klien terlalu berfokus kepada masalah sehingga tujuan yang ingin dicapai terhambat. Fokus teknik ini adalah bagaimana solusi yang diinginkan bisa dilaksanakan atau dilakukan oleh klien dengan bantuan konselor agar masalah bisa ditangani.
4.	*Treatment* yaitu sebuah proses pemberian terapi atau perlakuan dimana konselor menggunakan *Solution-Focused Brief Therapy* dengan teknik *Problem-Free Talk* dan *Miracle Question* yang mana bertujuan untuk menggali potensi yang bisa dimanfaatkan untuk solusi permasalahan dan agar klien menetapkan pelaksanaan solusi dengan bantuan konselor agar masalah bisa terselesaikan.	Adapun jenis langkah-langkah pemberian bantuan terhadap klien yaitu: 1. Membina *rapport* agar komunikasi antara dua pihak berjalan dengan baik. 2. Pre-Therapy Change adalah konselor menanyakan apa yang bisa dilakukan oleh konselor untuk membantu klien. 3. Mendefinisikan problem adalah konselor menanyakan *outcome* atau hasil akhir yang diinginkan oleh konseli. 4. Mendiskusikan target yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ingin dicapai oleh konseli. 5. Menyadarkan konseli akan potensi ia miliki dari hasil *Problem-Free Talk* pada tahap Pre-*Therapy* change. 6. Menggunakan Teknik *Miracle Question* yaitu konselor akan menanyakan apa yang membedakan antara masalah dan masalah yang telah hilang kemudian bagaimana jika konseli tahu bahwa masalah tersebut sudah hilang yang betujuan agar konseli mengungkapkan solusi-solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. 7. Menetapkan solusi bertujuan agar konseli dengan kerjasama konselor untuk menetapkan solusi dan strategi yang bisa dimanfaatkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menyelesaikan masalah. 8. Memberikan *assignment* atau tugas bertujuan agar pelaksanaan konseling bisa terlaksanakan dari hasil solusi yang telah direncanakan.
5.	Evaluasi/Follow Up	Melihat perubahan pada diri konseli setelah dilakukannya proses konseling, konseli tampak lebih memiliki semangat menjalani kegiatannya di Pondok Komuniti dan banyaknya orang yang mendukung usaha konseli. Hal tersebut telah membuatkan usaha dakwah konseli kepada keluarga tidak lagi diganggu dengan fitnah penyebaran ajaran sesat dan sebagainya.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa analisis proses bimbingan konseling yang dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling tersebut melalui identifikasi masalah, diagnosia, prognosa, treatment dan evaluasi (follow up). Dalam pemaparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai sumber yang bertujuan agar mengenali kasus serta gejala-gejala yang tampak pada diri konseli. Melihat gejala yang ada di lapangan dan saat melakukan obrolan kepada konseli maka peneliti menetapkan bahwa masalah yang dihadapi oleh konseli adalah stres akibat penolakan dakwah karena usaha dakwah konseli di kampung Sesok ditantang dan usaha mengajar di Pondok Komuniti dihalang oleh kepala desa dan warga desa sendiri.

Pemberian *treatment* di sini adalah dengan menangkap potensi yang konseli miliki dan menyadarkan konseli akan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk solusi permasalahan. Memberikan soalan-soalan kepada konseli agar konseli menemukan sendiri solusi yang sesuai untuk diterapkan agar bisa mengurangi dan mengatasi masalah yang dihadapi.

B. Analisis Hasil Akhir *Solution-Focused Brief Therapy* untuk mengatasi masalah stres wanita Mualaf akibat penolakan dakwahnya.

Pada hasil akhir untuk lebih jelasnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaan konseling maka dipaparkanlah tabel antara kondisi sebelum dan sesudah proses konseling. Apakah ada perubahan antara kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan.

Adapun gambaran hasil proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan *Solution-Focused Brief Therapy* dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 4.2

Kondisi sebelum dilakukan proses konseling

No.	Kondisi Konseli Sebelum Pelaksanaan Proses Konseling	YA	TIDAK
1.	Takut untuk berdakwah	✓	
2.	Takut difitnah	✓	
3.	Terlalu fokus pada masalah	✓	
4.	Tidak kreatif dalam memecahkan masalah	✓	
5.	Sulit untuk memulakan program Islami	✓	
6.	Kondisi tidak terurus dengan baik	✓	
7.	Stres	✓	
8.	Sering mengeluh	✓	
9.	Merasa tidak didukung	✓	
10.	Tertutup	✓	

Table 4.3

Kondisi konseli sesudah dilakukan proses konseling

NO	KONDISI KONSELI	YA	TIDAK
1	Takut untuk berdakwah		✓
2	Takut difitnah		✓
3	Terlalu fokus pada masalah		✓
4	Tidak kreatif dalam memecahkan masalah		✓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Sulit untuk memulakan program Islami		✓
6	Kondisi tidak terurus dengan baik		✓
7	Stres		✓
8	Sering mengeluh		✓
9	Merasa tidak didukung		✓
10	Tertutup	✓	

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwasanya setelah mendapatkan proses konseling terjadi perubahan kondisi dari yang awalnya masih yang bertanda ya bagi kondisi-kondisi tertentu kepada yang bertanda tidak setelah proses konseling dilaksanakan. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan tanda-tanda bahwa konseli kembali aktif melaksanakan kegiatannya di Pondok Komuniti bahkan Pondok Komuniti di Balingian yang dahulunya terpaksa ditutup kini telah dibuka. Konseli telah mendapatkan dukungan dari bannyak teman dan pihak. Usaha dakwah konseli tidak lagi terganggu dan konseli berhasil mengislamkan ayah konseli. Dari hal tersebut, konseli memiliki tingkah laku yang lebih positif dan lebih aktif menjalankan usahanya.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan uji standard uji sebagai berikut:

1. >75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil
2. 60% sampai dengan <75% dikategorikan cukup berhasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. <60% dikategorikan kurang berhasil[1]

Berdasarkan hasil prosentase diatas dapat diketahui bahwasanya *Solution-Focused Brief Therapy* untuk menangani masalah stres akibat penolakan dakwah seorang wanita mualaf diperoleh hasil kondisi sebelum dan selepas adalah 9/10 perubahan kondisi dengan hintungan persentase sebanyak 90% dengan uji standard 75% sampai dengan 100% dikategorikan sebagai berhasil.

[1] Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Menejemen, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hal. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id